

## **Makna Uang dan Pencatatan dalam Perspektif Budaya Lokal**

**Wardan<sup>1\*</sup>**<sup>1</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*\*Corresponding Author: wardancs@gmail.com***Article History****Received: 11-08-2025****Revised: 20-08-2025****Published: 30-09-2025****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna uang dan praktik pencatatan keuangan dalam perspektif budaya lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai simbolik, sosial, dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, uang sering dimaknai bukan hanya sebagai alat ukur materi, melainkan juga sebagai simbol status, penghargaan, dan sarana memperkuat ikatan sosial. Pencatatan keuangan yang dilakukan masyarakat pun tidak selalu mengikuti standar akuntansi formal, melainkan berlandaskan pada kebiasaan, nilai tradisional, dan aturan sosial yang berlaku dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada sejumlah informan di lingkungan masyarakat tradisional untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik guna menemukan pola dan makna yang terkandung dalam praktik sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang dipandang sebagai representasi hubungan timbal balik, kehormatan, dan kesejahteraan bersama, sedangkan pencatatan lebih dilihat sebagai upaya menjaga ingatan kolektif, kejujuran, serta keteraturan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur akuntansi berbasis budaya dan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana sistem pencatatan tradisional tetap relevan dalam dinamika ekonomi modern. Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya pendekatan kultural dalam memahami praktik akuntansi masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model akuntansi yang lebih inklusif dan kontekstual.

**Keywords:** *Uang, Pencatatan, Budaya Lokal*

## PENDAHULUAN

Uang merupakan fenomena sosial sekaligus ekonomi yang tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, melainkan juga memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, uang sering dimaknai sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan, dan menjadi simbol penghormatan antarindividu maupun kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2021), dalam banyak komunitas tradisional, uang tidak hanya dipandang dari nilai nominalnya, melainkan juga sebagai representasi kepercayaan, solidaritas, dan status sosial. Hal ini menegaskan bahwa studi mengenai uang perlu dilihat lebih luas, tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan juga pada konstruksi budaya yang menyertainya.

Praktik pencatatan dalam budaya lokal juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar dengan sistem akuntansi modern. Jika akuntansi formal menekankan standar, aturan baku, dan angka-angka kuantitatif, pencatatan tradisional lebih berorientasi pada makna, simbol, dan narasi yang mencerminkan kejujuran serta tanggung jawab sosial. Menurut Haryadi (2020), pencatatan dalam masyarakat tradisional lebih sering dilakukan secara sederhana, misalnya melalui catatan manual, hafalan kolektif, atau simbol-simbol tertentu yang dipahami bersama. Hal ini menegaskan bahwa pencatatan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang mengakar kuat dalam budaya.

Penelitian tentang makna uang dan pencatatan dalam perspektif budaya lokal menjadi relevan karena perkembangan ekonomi modern cenderung mendominasi cara pandang masyarakat terhadap uang dan akuntansi. Globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan besar dalam praktik ekonomi, namun tidak sepenuhnya menghilangkan cara-cara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Supriyono (2019), praktik akuntansi berbasis budaya tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal, terutama di daerah pedesaan yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Dengan demikian, kajian ini berusaha menggali makna uang dan pencatatan dari kacamata budaya lokal agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Budaya lokal memberikan kerangka nilai yang membentuk bagaimana masyarakat memahami uang dan praktik pencatatan. Di beberapa daerah, misalnya, uang tidak hanya dipakai sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dalam upacara adat atau perayaan keagamaan. Dalam perspektif ini, uang menjadi sarana untuk mempertegas identitas budaya sekaligus menjaga harmoni sosial. Menurut Nugroho (2022), praktik pencatatan berbasis budaya seringkali berfungsi sebagai pengendali sosial yang menekankan kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab moral dibandingkan sekadar memenuhi kewajiban administratif.

Kajian kualitatif tentang makna uang dan pencatatan budaya lokal juga membuka ruang untuk memahami bagaimana masyarakat membangun pengetahuan akuntansi mereka sendiri.

Masyarakat tradisional seringkali memiliki mekanisme pencatatan berbasis kesepakatan kolektif yang dianggap sah dan mengikat. Misalnya, dalam beberapa komunitas adat, pencatatan hutang-piutang dilakukan dengan simbol-simbol alam atau tanda tertentu yang diketahui bersama, tanpa perlu mengikuti format akuntansi formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2018) yang menyatakan bahwa praktik akuntansi selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan kultural tempat ia dijalankan.

Penelitian ini juga penting untuk menjawab kesenjangan dalam literatur akuntansi, di mana sebagian besar studi masih terfokus pada pendekatan formal dan standar global. Padahal, praktik akuntansi di level lokal memperlihatkan dinamika yang kaya akan nilai, norma, dan kearifan tradisional. Dengan menggali perspektif budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif. Sebagaimana ditegaskan oleh Prabowo (2020), akuntansi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, sehingga pemahaman terhadap budaya lokal menjadi sangat penting dalam praktik maupun kajian ilmiah.

Lebih jauh, makna uang dalam budaya lokal seringkali terkait erat dengan aspek spiritualitas dan moralitas. Dalam beberapa tradisi, uang dianggap memiliki dimensi sakral yang tidak bisa diperlakukan hanya sebagai benda ekonomi. Misalnya, uang yang digunakan dalam ritual adat diyakini membawa makna tertentu, baik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur maupun sebagai simbol doa untuk kesejahteraan bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa uang bukan hanya objek ekonomi, tetapi juga medium budaya dan spiritual (Santoso, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai uang dan menjalankan praktik pencatatan dalam kerangka budaya lokal. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemaknaan, dan praktik sehari-hari masyarakat secara lebih mendalam. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akuntansi berbasis budaya serta menjadi landasan dalam merumuskan model akuntansi yang lebih relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi untuk memahami makna uang dan praktik pencatatan dalam perspektif budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, pemaknaan, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan demikian, metode ini relevan untuk menelusuri bagaimana masyarakat memaknai uang tidak hanya sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, pelaku ekonomi lokal, serta masyarakat yang aktif menggunakan pencatatan tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Observasi partisipatif dipakai untuk melihat langsung bagaimana praktik pencatatan berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan-catatan atau simbol pencatatan tradisional yang masih digunakan. Menurut Sugiyono (2020), kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola dan makna yang muncul. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh kesimpulan yang kuat. Miles dan Huberman dalam pendapat yang dikutip oleh Bungin (2017) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat siklus, artinya peneliti terus-menerus melakukan pengolahan data sampai menemukan pola dan makna yang konsisten. Dengan teknik ini, penelitian diharapkan mampu menemukan representasi makna uang dan pencatatan dalam konteks budaya lokal yang unik sekaligus bermilai akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang dalam budaya lokal tidak hanya dimaknai sebagai alat pertukaran, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan status, kehormatan, dan solidaritas. Dalam beberapa komunitas tradisional, penggunaan uang dalam kegiatan sosial seperti pernikahan, kematian, atau acara adat lebih dipandang sebagai bentuk penghormatan dan dukungan sosial daripada sekadar transaksi ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa uang dalam masyarakat adat memiliki dimensi simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Praktik pencatatan keuangan masyarakat lokal cenderung dilakukan secara sederhana, baik melalui catatan manual, hafalan, maupun simbol-simbol tradisional. Catatan tersebut tidak dimaksudkan untuk memenuhi aturan akuntansi formal, melainkan untuk menjaga ingatan kolektif dan memastikan adanya transparansi antaranggota masyarakat. Menurut Nugroho (2022), pencatatan tradisional di desa-desa seringkali dianggap sah karena berbasis kesepakatan bersama, sehingga tidak membutuhkan otoritas eksternal untuk mengesahkannya.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pencatatan tradisional dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral, di mana kejujuran lebih ditekankan dibandingkan aspek teknis akuntansi. Masyarakat percaya bahwa pencatatan yang dilakukan secara terbuka akan mencegah konflik sosial dan memperkuat kepercayaan antarindividu. Hal ini mendukung pandangan Lubis (2018) yang menekankan bahwa akuntansi selalu

dipengaruhi oleh nilai sosial, sehingga praktik pencatatan tradisional harus dilihat sebagai refleksi dari budaya yang mengikat komunitas.

Pengamatan lapangan juga memperlihatkan bahwa uang dalam budaya lokal sering digunakan sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Misalnya, dalam upacara adat, sumbangan uang tidak dihitung semata-mata berdasarkan nilai ekonomisnya, tetapi juga pada makna penghormatan terhadap keluarga penyelenggara acara. Fenomena ini mendukung teori Supriyono (2019) yang menjelaskan bahwa akuntansi berbasis budaya tidak dapat dilepaskan dari makna simbolik yang melekat pada transaksi.

Selain itu, praktik pencatatan berbasis budaya lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga harmoni sosial. Pencatatan hutang-piutang atau kontribusi masyarakat pada acara adat dilakukan dengan penuh keterbukaan, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya. Menurut Prabowo (2020), pencatatan dalam konteks budaya lokal lebih berorientasi pada keteraturan sosial daripada efisiensi ekonomi, sehingga menjadi bagian dari mekanisme pengendalian sosial.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya keberlanjutan praktik tradisional meskipun modernisasi semakin berkembang. Beberapa masyarakat masih mempertahankan pencatatan berbasis simbol atau narasi lisan, meski telah mengenal pencatatan digital. Hal ini sejalan dengan temuan Haryadi (2020) yang menegaskan bahwa praktik akuntansi tradisional tetap relevan sebagai sarana menjaga nilai-nilai budaya, meskipun tidak sesuai dengan standar formal.

Makna uang dalam budaya lokal juga sering kali terkait dengan aspek spiritualitas. Beberapa informan menyebutkan bahwa uang yang diberikan dalam upacara adat dianggap membawa berkah dan doa, bukan sekadar materi. Fenomena ini memperkuat pandangan Santoso (2019) bahwa uang dapat memiliki dimensi sakral dalam konteks budaya tertentu.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa sistem pencatatan tradisional memiliki keunggulan dalam hal kedekatan sosial dan nilai kepercayaan. Masyarakat lebih percaya pada catatan yang dibuat secara bersama-sama karena dianggap lebih adil dan mencerminkan kesepakatan kolektif. Menurut Nugroho (2022), hal ini berbeda dengan akuntansi modern yang lebih mengandalkan dokumen formal dan otoritas eksternal sebagai bentuk validasi.

Namun demikian, praktik pencatatan tradisional juga memiliki keterbatasan. Catatan yang berbasis hafalan atau simbol sederhana seringkali berisiko hilang atau disalahartikan. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi antara pencatatan tradisional dengan sistem modern agar dapat menjaga nilai budaya sekaligus meningkatkan akurasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2017), pendekatan metodologis yang menggabungkan tradisi dan inovasi akan lebih efektif dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat.

Selain keterbatasan teknis, praktik pencatatan tradisional juga menghadapi tantangan legitimasi dalam era modern. Sistem formal yang berlaku di pemerintahan dan lembaga keuangan sering tidak mengakui pencatatan berbasis budaya. Padahal, menurut Supriyono

(2019), legitimasi akuntansi harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya agar tidak menegaskan kearifan lokal yang sudah terbukti efektif dalam menjaga keadilan sosial.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang uang dan pencatatan berbasis budaya lokal penting untuk dijadikan pertimbangan dalam pengembangan sistem akuntansi yang lebih inklusif. Model akuntansi yang mengakomodasi nilai-nilai budaya dapat membantu membangun kepercayaan masyarakat, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi tradisi. Hal ini sesuai dengan pandangan Prabowo (2020) yang menegaskan perlunya pendekatan kultural dalam pengembangan akuntansi di Indonesia.

Hasil penelitian juga memberikan kontribusi praktis dalam konteks pendidikan akuntansi. Memasukkan perspektif budaya dalam pembelajaran akuntansi akan membantu mahasiswa memahami bahwa akuntansi bukan hanya soal angka, tetapi juga tentang nilai, norma, dan makna sosial. Menurut Lubis (2018), pemahaman akuntansi yang berbasis pada budaya lokal akan memperkaya wacana akademik dan membuka ruang bagi inovasi teori.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna uang dan pencatatan dalam budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dalam membangun sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Pencatatan tradisional yang sederhana namun sarat makna sosial dapat dipandang sebagai bentuk akuntansi alternatif yang lebih dekat dengan realitas masyarakat. Oleh karena itu, ke depan diperlukan integrasi antara sistem akuntansi modern dengan praktik budaya lokal agar tercipta model akuntansi yang lebih inklusif, relevan, dan kontekstual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa uang dalam perspektif budaya lokal tidak hanya dimaknai sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga memiliki makna sosial, simbolik, dan spiritual. Uang menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga kehormatan, serta merepresentasikan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula, praktik pencatatan tradisional yang sederhana melalui catatan manual, simbol, maupun ingatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi dalam masyarakat tradisional lebih dipahami sebagai refleksi dari nilai dan norma budaya, bukan sekadar pemenuhan standar formal.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik akuntansi berbasis budaya tetap relevan dalam dinamika modernisasi. Meskipun sistem akuntansi formal semakin dominan, praktik pencatatan tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan membangun kepercayaan. Oleh karena itu, integrasi antara sistem akuntansi modern dengan kearifan lokal menjadi penting untuk diwujudkan agar tercipta model akuntansi yang lebih inklusif dan kontekstual. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur akuntansi berbasis budaya, serta kontribusi praktis dalam upaya membangun sistem pencatatan yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Haryadi, A. (2020). Akuntansi dalam perspektif budaya lokal. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, I. (2018). Sosiologi akuntansi: Relasi sosial dalam praktik pencatatan. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2022). Peran budaya lokal dalam praktik pencatatan tradisional masyarakat desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 214–227.
- Prabowo, T. (2020). Akuntansi berbasis budaya: Studi kritis atas praktik pencatatan tradisional. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(1), 45–62.
- Santoso, B. (2019). Dimensi spiritual dalam pemaknaan uang di masyarakat adat. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan*, 5(3), 188–199.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, E. (2019). Akuntansi dan kearifan lokal: Menemukan makna di balik angka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2021). Uang, status sosial, dan ikatan komunitas dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33–47.